



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Halaman 195-208



Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Sosial Emosional

Yanuarita Nur Hanifa, Wilodati

Kata Kunci	Abstrak
Pembelajaran MURMERR Pendidikan Multikultural <i>Social-Emotional Learning (SEL)</i>	Penyelenggara pendidikan dihadapkan pada tantangan-tantangan besar untuk mewujudkan kesetaraan di tengah dinamika masyarakat yang arahnya tidak terduga. Masalah tentang ketimpangan, kesehatan mental, dan bahaya media sosial perlu diwaspadai. Oleh karena itu pendidik perlu melakukan inovasi pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi menanamkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan observasi partisipan pada pembelajaran MURMERR di SMAN 2 Cibinong. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pembelajaran dengan alur MURMERR dalam pembelajaran sosiologi dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural melalui social emotional learning (SEL) dalam kerangka Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Bidang kompetensi yang disebut dengan CASEL 5 yang ditumbuhkan untuk menanamkan pendidikan multikultural diantaranya adalah kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pembelajaran terstruktur ini menjadi inovasi pembelajaran yang dapat mewujudkan wellbeing psikologis peserta didik serta mampu menciptakan kesetaraan ekosistem belajar di kelas. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu implementasi unsur sosial emosional menggunakan kerangka CASEL yang dapat menjadi acuan untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian berikutnya.



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 195-208



Strategies for Embedding Multicultural Education through Social-Emotional Learning

Yanuarita Nur Hanifa, Wilodati

Keywords

MURMERR Learning
Multicultural
Education
Social-Emotional
Learning (SEL)

Abstract

Education administrators face significant challenges in realizing equality amidst the dynamics of a society whose direction is unpredictable. Issues regarding inequality, mental health and the dangers of social media need to be anticipated. Therefore, educators need to innovate learning to integrate multicultural education into learning. This research describes strategies for embedding multicultural education through social-emotional learning in sociology learning. The research method used was descriptive qualitative with literature study and participant observation in MURMERR learning at SMAN 2 Cibinong. This research describes that learning with the MURMERR pathway in sociology learning can be integrated with multicultural education through social-emotional learning (SEL) within the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) framework. The competency areas called CASEL 5 developed to instil multicultural education include self-awareness, self-management, social awareness, social relationship skills, and responsible decision-making. This structured learning is a learning innovation that can realize students' psychological well-being and create an equal learning ecosystem in the classroom. The novelty of this research is the implementation of social-emotional elements using the CASEL framework, which can be a reference for subsequent research.

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-05-17
Review	2024-05-20, 2024-05-22, 2024-05-26, 2024-05-31
Revisi <i>Revision</i>	2024-06-14
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-09-02
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

Pendahuluan

Era disrupsi teknologi pada industri 4.0 telah menunjukkan berbagai perubahan yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan dunia dihadapkan pada banyak hal dan berbeda, kesulitan, dan masalah yang menantang (Groumpos: 2022). Banyak bidang pekerjaan yang tergantikan oleh mesin dan munculnya bidang-bidang pekerjaan baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Interaksi antar budaya menjadi semakin mudah dan batas-batas wilayah bukan menjadi masalah karena dunia sudah menyatu dengan bantuan digitalisasi. Dunia menjadi semakin global dan masyarakat menjadi lebih beragam secara budaya sehingga sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan interaksinya secara efektif dalam konteks hubungan antarbudaya (Figueroa and Hofhuis: 2024). Interaksi efektif ini mencakup pada ranah tatap muka maupun tatap maya melalui ruang virtual berupa media sosial atau ruang digital lainnya.

Media sosial menjadi agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan perlu diwaspadai pengaruh negatifnya. Kita tidak dapat menafikan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari media ini untuk kohesi sosial, bisnis, politik, dan lainnya. Namun yang perlu diwaspadai dunia pendidikan adalah bahaya dari media sosial yang saat ini bagaikan “tsunami” yang membanjiri masyarakat, terutama generasi Z yang menjadi peserta didik usia sekolah saat ini. Interaksi berlebih Gen Z terhadap media sosial pada masa Covid-19 tercatat dalam penelitian telah mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan juga kesehatan mental berupa kecemasan atau depresi (Liu et al: 2021). Penelitian lain menyebutkan kebanyakan remaja menghabiskan waktunya dengan media sosial selama satu sampai 3 jam, kecanduan terhadap internet sebesar 49.4%, tekanan psikologis 25.2 %, dan menjadi korban *cyber-bullying* sebesar 16.9% (Juliansen et al: 2024). Data-data ini menunjukkan perlunya perhatian pendidikan untuk menyelesaikan permasalahan *wellbeing* psikologis peserta didik.

Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai salah satu upaya mewujudkan *wellbeing* peserta didik dan menciptakan ekosistem belajar yang kondusif di sekolah. Multikulturalisme sekolah didefinisikan dalam hal norma yang dirasakan untuk kontak antar budaya, menghargai harmoni rasial, dan menerapkan praktik inklusif di lingkungan sekolah dikaitkan dengan kebahagiaan subjektif yang lebih besar pada siswa minoritas. Pendidikan multikultural juga dapat dilihat dari beberapa paradigma yang termasuk di dalamnya yaitu paradigma pada pelestarian budaya, keadilan sosial, kesetaraan, Bhinneka Tunggal Ika, dan interaksi sosial (Jayadi et al.: 2022). Berbagai paradigma ini dapat diimplementasikan di sekolah karena merupakan institusi pendidikan yang menjadi agen perubahan yang memfasilitasi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mengenyam pendidikan. Paradigma pendidikan multikultural ini merupakan seperangkat nilai yang mendasari dan menjadi prinsip-prinsip yang memandu sebuah institusi untuk memelihara kesetaraan, keadilan sosial, dan toleransi di dalam dan di luar konteks pendidikan.

Pendidikan multikultural pada struktur kurikulum di Indonesia bukanlah menjadi disiplin tunggal yang diajarkan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, esensi nilai dari pendidikan ini seyogyanya tetap bisa diinternalisasikan pada peserta didik. Guru selaku pendidik harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajarannya. Mengajar secara kreatif berarti merujuk pada cara guru memanfaatkan pendekatan kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif sehingga dapat mengembangkan kemampuan kreatif siswa (Wei et al: 2022). Dalam konteks pendidikan multikultural ini, guru diharapkan dapat memberikan pengalaman keberagaman dalam langkah-langkah pembelajarannya untuk menumbuhkan toleransi dan apresiasi peserta didik akan keberagaman yang mereka hadapi. Toleransi dan apresiasi merupakan unsur penting dalam pendidikan multikultural karena mampu memunculkan iklim keselarasan dalam hubungan sosial. Namun permasalahannya toleransi sendiri dianggap sebagai nilai sosial, sikap abstrak, dan ukuran kepribadian untuk mengurangi interpersonal dan konflik antaretnis, memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai orang lain (Voronchenko: 2015). Oleh

karena sifatnya ini, transformasi pembelajaran diperlukan agar memungkinkan terjadinya transformasi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sebastianus Sambi (2020) tentang urgensi pengajaran pendidikan multikultural menjelaskan tentang keselarasan dan munculnya keterampilan belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan *problem based learning*. Peneliti menemukan rumpang penelitian dengan topik ini yaitu belum adanya studi tentang pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural. Peneliti menganggap bahwa pembelajaran sosial emosional dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan *problem solver* yang disertai dengan tumbuhnya kebijaksanaan, sifata toleran, serta budaya positif dalam pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada inovasi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui strategi menanamkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sosiologi. Urgensi penelitian ini adalah bahwa toleransi dan apresiasi menjadi bagian penting dari pendidikan multikultural yang menanamkannya membutuhkan sentuhan sosial emosional dalam langkah pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang berupa studi literatur dan observasi partisipan pada praktik pembelajaran MURMERR di SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor. SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti mengamati asal budaya orang tua peserta didik memiliki keberagaman yang tinggi. Cibinong merupakan kota satelit atau penyangga dari Ibukota Jakarta yang bisa dikatakan sebagai miniatur ragam budaya di Indonesia. Indonesia secara filosofis didirikan dengan berbagai sumber nilai termasuk agama, budaya, etnis, ras, identitas, beragam pulau, dan lokasi geografis yang berbeda (Jayadi et al: 2022). Hal ini juga tergambar pada peserta didik di SMAN 2 Cibinong karena orang tua mereka adalah pendatang dari berbagai daerah yang kemudian bermukim di wilayah Cibinong dengan keberagamannya. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan studi lanjut sebagai upaya menghadapi keberagaman seperti ini. Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi tentang pendidikan multikultural dan *social emotional learning* (SEL). Sumber literatur yang digunakan adalah jurnal, e-book, atau artikel ilmiah lainnya terkait dengan pendidikan multikultural. Sedangkan sumber data tentang pembelajaran MURMERR diperoleh dari observasi praktik pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di SMAN 2 Cibinong. Praktik baik ini diimplementasikan pada fase F kelas XI dengan tujuan pembelajaran (TP) mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat hubungan antarkelompok sosial. Informan dalam penelitian ini yaitu peneliti selaku praktisi pembelajaran dan peserta didik kelas XI pada kelas yang terdapat menu mata pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran pilihan. Dalam hal ini terdapat lima kelas di SMAN 2 Cibinong yaitu kelas XI D; XI E1; XI E2; XI F1; dan XI F2. Analisis data termasuk dalam analisis kualitatif dengan teknik triangulasi data yang bersumber dari dokumen, arsip, dan observasi. Teknik analisis data ini mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sosiologi

Membicarakan tentang pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan pembahasan mengenai paradigma pendidikan multikultural yang dijadikan sebagai landasan fundamental untuk mengimplementasikannya. Jayadi dkk (2020) mengidentifikasi beberapa paradigma terkait dengan pendidikan multikultural antara lain paradigma keadilan sosial, pelestarian budaya, kesetaraan, Bhinneka Tunggal Ika, dan interaksi sosial. Nilai fundamental pada paradigma keadilan sosial secara eksplisit termuat dalam pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia. Esensi dari paradigma pelestarian budaya adalah pemeliharaan atas nilai-nilai dan identitas budaya. Paradigma kesetaraan mencakup kesetaraan memperoleh hak-hak dasar, mencapai keterampilan dan teknologi, dan hak-hak untuk mengakses pendidikan. Paradigma Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna yang berkaitan dengan bendera, bahasa, lambang dan lagu kebangsaan negara yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman masyarakatnya. Keberagaman tersebut mencakup penduduk, agama, suku dan golongan, kondisi khusus serta budaya yang ada di Indonesia. Selanjutnya paradigma interaksi sosial mengandung pedoman dasar toleransi yang mencerminkan situasi hubungan sosial kemanusiaan. Seluruh paradigma ini perlu dipertimbangkan untuk merancang strategi integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran.

James Banks berpandangan bahwa ada keterkaitan beberapa aspek dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Keterkaitan tersebut antara lain pada aspek integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pedagogi kesetaraan, dan pengurangan prasangka (Sutalhis dan Novaria: 2023). Integrasi konten mencakup penggabungan berbagai budaya dan kelompok dalam materi mata pelajaran untuk mendeskripsikan antara konsep dasar dari apa yang dipelajari kemudian generalisasi, dan teori dalam disiplin ilmu tertentu. Upaya mengonstruksikan pengetahuan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami bagaimana budaya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pedagogi kesetaraan mengacu pada penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik termasuk di antaranya memperhatikan gaya belajar peserta didik yang beragam dan keberagaman dari segi ras, budaya, dan sosial, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik mereka. Pengurangan prasangka mencakup identifikasi karakteristik peserta didik dari segi ras dan penggunaan metode pengajaran yang memantik partisipasi peserta didik dalam beragam kegiatan sosial, seperti berolahraga dan berinteraksi dengan teman serta staf lain yang berasal dari berbagai latar belakang. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan toleran.

Pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia menjadi sangatlah penting untuk dikembangkan karena memungkinkan peserta didik mendapatkan kesetaraan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu desain kurikulum, evaluasi, proses pembelajaran serta kecakapan guru dalam implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat berkontribusi positif dalam pembinaan sikap multikultural di sekolah (Izzah: 2020). Desain pembelajaran dari sekolah ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan multikulturalnya melalui proses sosial yang dialami di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran sosiologi dapat menjadi sarana belajar akan perbedaan budaya dari lingkungan belajar di kelas maupun di luar kelas. Struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat merupakan konsep sistematis yang dipelajari peserta didik melalui pembelajaran sosiologi (Ulmi: 2022). Suasana yang dialami peserta didik dapat dijadikan sebagai media belajar tentang perbedaan-perbedaan sosial di dalamnya dan secara sosiologis mampu mengkaji dari berbagai perspektif yang harapannya dapat memantik peserta didik untuk peka dan toleran terhadap perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Capaian pembelajaran sosiologi pada fase F yang telah dirilis pemerintah mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural sangat mungkin diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini karena capaian tersebut menargetkan kepada peserta didik untuk dapat berperan serta dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis dan integratif (Kemendikbud: 2023). Capaian pembelajaran pada elemen pemahaman konsep ini diantaranya adalah peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan sosial, konflik, dan kekerasan yang terjadi di masyarakat; secara kritis, analitis, dan kreatif memberikan pemecahan masalah sosial yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat digital; dan menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sebagai usaha untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis dan integratif. Capaian-capaian ini tentu saja membutuhkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang mampu memantik peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidikan multikultural erat kaitannya dengan pembentukan karakter yang prosesnya membutuhkan waktu lama. Proses panjang ini terkait dengan aktivitas yang mampu nilai-

nilai seperti demokrasi, humanis, nasionalis, kesetaraan dan toleransi. Oleh karena itu inovasi pembelajaran dari pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada proses pencapaian pembelajaran ini sangat dibutuhkan.

Strategi Pembelajaran Sosial Emosional atau *Social Emotional Learning* (SEL)

Social emotional learning (SEL) atau pembelajaran sosial emosional merupakan sebuah proses pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan kecakapan interpersonal yang penting untuk mencapai kesuksesan pada tataran sekolah, pekerjaan, juga kehidupan (Committee for Children: 2024). SEL menjadi landasan positif untuk jangka panjang pada anak-anak, orang dewasa, dan komunitas karena memberikan keterampilan pengelolaan emosi mulai dari penanaman disiplin diri sehingga memiliki kemampuan lebih baik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. SEL sebagian besar telah dikonsepsikan sebagai proses neurologis, yang telah menghalangi pemahaman tentang bagaimana wacana sosial, budaya dan material yang menginformasikan ekspresi pengalaman emosional (Evans: 2017). Pendekatan SEL dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang tepat untuk menghadirkan lingkungan sosial secara kontekstual dalam pembelajaran di kelas. SEL juga menjadi sebuah model pembelajaran yang dijadikan sebagai strategi mengatasi perundungan atau *bullying* yang menjadi sorotan dunia pendidikan saat ini (Kusumardi: 2024).

Dalam kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), SEL dimaksudkan sebagai kegiatan yang memberikan kesamaan kesempatan kepada semua golongan, baik muda maupun dewasa, untuk berpartisipasi aktif membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Seluruh proses ini dilakukan dalam rangka mengembangkan identitas secara sehat dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dengan memperhatikan kepedulian (<https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>). SEL mengedepankan kesetaraan pendidikan dan mengutamakan kemitraan komunitas sekolah-keluarga yang bertujuan untuk membangun lingkungan belajar dan memungkinkan adanya kolaborasi antar elemen sehingga melahirkan pembelajaran bermakna yang berkontribusi untuk membentuk komunitas belajar yang aman, sehat, dan memberikan kesejahteraan psikologis. CASEL membahas lima bidang kompetensi yang saling terkait yang terdiri dari: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Lima bidang kompetensi ini dikenal dengan sebutan CASEL 5 yang dapat dikembangkan di berbagai tingkatan yaitu dari tingkatan kanak-kanak hingga dewasa. Elemen dasar dari SEL yang efektif yaitu dengan implementasi kualitas program dan praktik kelas yang dirancang dengan baik dan berbasis bukti.

Implementasi SEL dengan kerangka CASEL pada pembelajaran sosiologi dirancang secara terstruktur pada alur MURMERR. Pembelajaran ini dilaksanakan pada fase F kelas XI untuk mencapai tujuan pembelajaran mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat hubungan antarkelompok sosial. MURMERR merupakan akronim dari langkah-langkah pembelajaran yaitu mulai dari diri; ulasan materi; ruang kolaborasi dan menyelidiki fakta; elaborasi pemahaman; refleksi; serta rencana tindak lanjut. Pembelajaran ini merupakan inovasi pembelajaran yang dikembangkan dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dengan prinsip inkuiri. Alur pembelajaran ini menjadi bentuk transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menyikapi masalah sosial yang dihadapi.

Langkah-langkah proses pembelajaran pada *problem-based learning* (PBL) menurut Taufiq (2009:24) pada umumnya dikenal dengan Proses 7 Langkah. Proses-proses tersebut diantaranya adalah mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; merumuskan masalah; menganalisis masalah; menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan mendalam; memformulasikan tujuan pembelajaran; mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok); serta mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru kemudian membuat laporan untuk kelas. Proses-proses ini merupakan proses yang menjadi acuan implementasi PBL di kalangan mahasiswa yang

kemudian peneliti selaku praktisi pembelajaran sesuaikan untuk kalangan siswa SMA menjadi langkah-langkah pembelajaran pada alur MURMERR. Penyesuaian langkah ini merupakan wujud implementasi pembelajaran sosial emosional yang memberikan aktivitas pembelajaran untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional pada diri peserta didik. Bidang kompetensi sosial emosional (CASEL 5) yang ditumbuhkan dapat diamati melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. CASEL 5 yang ditumbuhkan melalui pembelajaran MURMERR

Langakah Pembelajaran	CASEL 5 yang Ditumbuhkan
Mulai dari diri	Kesadaran diri
Ulasan materi	Kesadaran diri dan pengelolaan diri
Ruang kolaborasi dan Menyelidiki fakta	Kesadaran diri; pengelolaan diri; kesadaran sosial; keterampilan relasi; serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
Elaborasi pemahaman	Keputusan yang bertanggung jawab
Refleksi	Kesadaran diri; pengelolaan diri; kesadaran sosial; keterampilan relasi; serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
Rencana tindak lanjut	Keputusan yang bertanggung jawab

Sumber: Praktik pembelajaran MURMERR

Kegiatan mulai dari diri merupakan kegiatan untuk orientasi kepada peserta didik dalam mengenal materi yang akan dipelajari dan kondisi kontekstual yang dihadapi. Kegiatan pada alur pembelajaran ini juga dijadikan sebagai kegiatan asesmen awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi kognitif dan nonkognitif peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan. Bidang kompetensi kesadaran diri yang ditumbuhkan dalam kegiatan ini dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk menyadari kekuatan dan keterbatasan dirinya dalam menyikapi sebuah persoalan serta memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kompetensi kesadaran diri terkait dengan kemampuan dalam mengelola emosi, pikiran, dan nilai-nilai dalam diri dan bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku dalam berbagai konteks (CASEL: 2024).

Alur pembelajaran pada ulasan materi merupakan kegiatan eksplorasi konsep tentang masalah sosial yang dilakukan peserta didik secara mandiri. Sumber eksplorasi disediakan oleh pendidik berupa artikel, video, dan *slide* presentasi yang diunggah di *google classroom* (GCR) untuk menyediakan sumber belajar sesuai dengan keragaman gaya belajar peserta didik (diferensiasi konten). Peserta didik dapat memilih sumber belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pemilihan sumber belajar ini dapat menumbuhkan kesadaran diri akan kemampuan dan keterbatasannya dalam belajar. Hasil belajar mandiri peserta didik pada kegiatan ini diukur melalui asesmen formatif dalam bentuk tes lisan melalui aktivitas “berbagi 30 detik” di kelas. Peserta didik memanfaatkan waktu tiga puluh detik untuk menyampaikan secara lisan hasil pemahamannya tentang masalah sosial. Kompetensi

pengelolaan diri dalam kegiatan ini sangat dibutuhkan karena peserta didik harus mampu mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya untuk menyampaikan pemahaman secara tepat dalam waktu singkat. Kompetensi pengelolaan diri yang dikembangkan dalam aktivitas ini mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan tindakan secara efektif dalam beragam situasi dan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (CASEL: 2024). Kegiatan “berbagi 30 detik” dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Praktik pembelajaran MURMERR

Kegiatan ruang kolaborasi dan menyelidiki fakta merupakan dua alur pembelajaran yang dapat dilakukan melalui satu aktivitas pembelajaran karena keduanya saling berkaitan. Kegiatan ini dimulai dengan pembentukan kelompok yang dibentuk melalui kesepakatan. Kegiatan untuk konsolidasi kelompok diberikan pemantik untuk menentukan nama kelompok kemudian menggali maknanya yang kemudian dibuat menjadi jargon sebagai gambaran visi kelompok masing-masing. Bidang kompetensi CASEL 5 yang diharapkan tumbuh dalam kegiatan belajar ini yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial. Kemampuan pengelolaan emosi dalam pembentukan kelompok dibutuhkan agar kerja kelompok dapat berjalan lancar. Kesadaran sosial yang ditumbuhkan dalam aktivitas ini mengacu pada kemampuan dalam memahami perspektif dan berempati dengan orang lain yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda (CASEL: 2024). Untuk menumbuhkan kompetensi ini, kegiatan dilanjutkan dengan literasi pada tujuan nasional berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs). Setiap kelompok berdiskusi memilih satu bidang SDGs yang diminati kemudian menyelidiki permasalahan yang ada pada bidang tersebut. Setiap kelompok mengadakan studi kasus dengan pilihan masing-masing untuk menganalisis permasalahan serta ide pemecahan masalah yang dapat mereka berikan. Proses diskusi ini memantik peserta didik untuk memiliki bidang kompetensi membangun keterampilan relasi. Bidang kompetensi ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam membina hubungan yang sehat dan suportif serta bekerjasama untuk menavigasi secara efektif situasi dengan individu dan kelompok yang beragam (CASEL: 2024). Peserta didik dilatih untuk mengolah sosial emosionalnya dalam proses diskusi dalam kelompok yang memiliki keberagaman perbedaan individual. Hasil diskusi tiap kelompok dipresentasikan dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing (diferensiasi produk). Dalam kegiatan pembelajaran ini, presentasi dilakukan dengan model mini expo atau pameran untuk menampilkan hasil karya/diskusi masing-masing kelompok. Setiap kelompok harus menyediakan nara sumber untuk stan kelompoknya dan yang lain berkeliling mengunjungi hasil kerja seluruh kelompok. Kegiatan mini expo pada Langkah pembelajaran ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Praktik pembelajaran MURMERR

Bidang kompetensi CASEL 5 yang dikembangkan dalam kegiatan mini expo ini adalah pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dimensi kompetensi ini mengacu pada kemampuan dalam menentukan pilihan dengan pemahaman dan konstruktif mengenai tindakan diri dan interaksi sosial dalam beragam situasi (CASEL: 2024). Produk-produk yang dihasilkan peserta didik menjadi bukti tanggung jawab mereka dalam menentukan pilihan untuk bisa diimbaskan pada teman-temannya di kelas. Bentuk tanggung jawab lain yaitu memberi apresiasi kepada hasil kerja keras teman dan juga membuat dokumentasi hasil eksplorasi pada kegiatan mini expo.

Kegiatan elaborasi pemahaman merupakan kegiatan penguatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menindaklanjuti mini expo yang diselenggarakan peserta didik. Tanya jawab antara peneliti dengan peserta didik bermaksud untuk menumbuhkan bidang kompetensi keputusan yang bertanggung jawab. Alur pembelajaran ini menjadi aktivitas untuk konfirmasi secara konseptual dan kontekstual terkait lingkup materi masalah sosial. Aktivitas ini dapat menjadi bekal peserta didik untuk menyikapi setiap masalah yang dijumpai dari berbagai sudut pandang keilmuan dan cara yang bijaksana.

Refleksi merupakan alur pembelajaran akhir yang juga menjadi kegiatan penilaian sumatif dalam bentuk portofolio. Peserta didik menuliskan refleksi dengan bentuk yang terstruktur yang menggambarkan pengalaman belajarnya menggunakan model STAR (*Situation, Task, Action, Result*). Dokumen refleksi ini menjadi indikator ketercapaian peserta didik pada seluruh bidang kompetensi CASEL 5 dan penguasaan materi tentang masalah sosial. Peserta didik perlu diminta untuk mengingat kembali apa saja yang sudah dilakukan, hal apa yang didapatkan, serta kontribusi apa yang dapat diberikan dalam menyikapi sebuah permasalahan sosial. Peserta didik juga harus berlatih untuk mengambil setiap keputusan dan menerima setiap konsekuensi dari keputusan yang dibuat.

Alur rencana tindak lanjut menjadi bahan untuk peserta didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya. Peserta didik diajak untuk berorientasi ke depan karena kegiatan ini membuat rancangan untuk capaian pembelajaran di semester berikutnya. Peneliti memberikan masukan atau umpan balik untuk persiapan peserta didik pada agenda pembelajaran berikutnya.

Implementasi SEL dalam pembelajaran MURMERR dapat menjadi sebuah strategi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural perlu ditanamkan dalam pembelajaran mengingat peserta didik memiliki keberagaman latar belakang budaya, bahasa, karakter, dan lainnya. Pembelajaran ini

dapat menjadi model mengajar guru yang kreatif dan efektif untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan iklim kesetaraan. Pembelajaran ini menggunakan prinsip-prinsip pengajaran yang efektif menurut Tomlinson dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (2017: hal. 36). Prinsip-prinsip tersebut antara lain guru mempertahankan harapan yang tinggi; menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mengundang keterlibatan siswa; melibatkan siswa dalam pembelajaran; mengajarkan untuk sukses; dan melibatkan siswa pada praktik refleksi. Keseluruhan prinsip ini diimplementasikan dalam setiap langkah pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas. Tujuan inti dari pendidikan multikultural yaitu dapat memperkuat tindakan dan refleksi siswa (Chen: 2024) ketika berinteraksi dalam kelompok. Pembelajaran ini dapat mengakomodir tindakan yang bermakna melalui refleksi yang dilakukan pada tahap akhir pembelajaran.

Pembelajaran MURMERR sebagai Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural

Inovasi pembelajaran sosiologi dengan alur MURMERR menjadi bentuk transformasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap langkah pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias dalam setiap langkah pembelajaran dan mampu melaksanakan tugas secara mandiri maupun kerja sama dalam kelompok. Berdasarkan pengamatan terhadap dokumentasi jurnal refleksi yang dibuat oleh peserta didik dengan model STAR, pembelajaran MURMERR dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik akan tugas yang harus dilaksanakan masing-masing. Pembelajaran ini juga melatih peserta didik untuk berpikir cepat, berlatih berbicara di depan orang, dan memunculkan kepercayaan diri. Kegiatan belajar dalam alur ini juga mampu memunculkan adanya kebersamaan dalam keberagaman karena peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat serta bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan adanya toleransi yang muncul dalam diri peserta didik.

Toleransi dan apresiasi merupakan sikap pada tingkatan tertinggi dalam menyikapi keberagaman. Prinsip-prinsip toleransi menurut *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atau keragaman budaya, keragaman ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia (Effendi et al.: 2021). Prinsip-prinsip ini dapat diamati muncul dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya keleluasaan diri peserta didik dalam menerima hasil keputusan kelompok hingga dapat unjuk kerja dalam kegiatan mini expo. Penghargaan dan penghormatan dari peserta didik terlihat ketika mereka menanyakan hasil kerja kelompok lain dan memberikan bintang penghargaan berupa simbol bintang yang sudah dipersiapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diintegrasikan dalam pembelajaran.

Pembelajaran MURMERR selain memantik tumbuhnya kompetensi CASEL 5 juga sekaligus menumbuhkan kompetensi pendidikan multikultural. Kompetensi pendidikan multikultural menurut Ali Abdullah dalam jurnal pendidikan Islam Tadris (Ahmad Afif: 12) dibedakan dalam: kompetensi *attitude* (sikap); kompetensi *cognitive* (kognitif); dan kompetensi *instructional* (instruksional). Seluruh kompetensi ini dapat peneliti amati muncul dalam diri peserta didik meskipun bukan dalam konteks perbedaan budaya secara makro. Kompetensi sikap terlihat bahwa peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap identitas kelompok masing-masing dan responsif dalam menghadapi perbedaan yang ditemui. Pada kompetensi kognitif, peserta didik mengerti dan menyadari mereka berada pada lingkungan yang beragam dan mampu menerjemahkan perilaku teman yang tidak sama dengan dirinya. Pengetahuan ini dapat menumbuhkan kompetensi instruksional yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal dan menyelesaikan konflik yang dialami kelompoknya.

Pembelajaran sosiologi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural sehingga mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang harmonis. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural dalam struktur kurikulum pendidikan di

Indonesia bukan menjadi disiplin tunggal yang diajarkan di sekolah meskipun kita tahu bahwa Indonesia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Pembelajaran MURMERR dapat menjadi alternatif untuk mengatasi hal ini karena dapat mencakup dimensi multikultural yang dimaksudkan oleh Banks. Dimensi-dimensi tersebut antara lain *content integration* (integrasi pendidikan dalam kurikulum); *the knowledge construction process* (konstruksi ilmu pengetahuan); *prejudice reduction* (pengurangan prasangka); *an equity pedagogy* (kesetaraan pedagogi); *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan kebudayaan sekolah dan struktur sosial) (Banks, 2016: 5). Dalam pembelajaran MURMERR, integrasi dilakukan melalui pembelajaran sosiologi yang secara kontekstual memberi pengalaman keberagaman kepada peserta didik sehingga dapat memunculkan rasa memahami dan kerja sama. Pembelajaran ini juga memberikan pengalaman peserta didik untuk mengonstruksikan pengetahuannya melalui langkah pembelajaran yang terstruktur. Pengalaman pada ruang kolaborasi dapat menjadi kegiatan belajar yang mendorong peserta didik mengelola emosinya dan menerima perbedaan dengan teman sehingga mampu mengurasi prasangka. Alur pembelajaran ini dari awal sampai akhir memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya prinsip kesetaraan pedagogi. Pembelajaran sosial emosional ini menjadi inovasi pembelajaran yang dapat mendukung pemberdayaan kebudayaan di sekolah dan menciptakan *wellbeing* peserta didik meski masih pada tataran kelas yang bersifat mikro.

Simpulan

Pendidikan multikultural pada struktur kurikulum di Indonesia bukanlah menjadi disiplin tunggal yang diajarkan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, esensi nilai dari pendidikan ini seyogyanya tetap bisa diinternalisasikan pada peserta didik mengingat negara Indonesia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Keberagaman karakteristik dan latar belakang budaya menjadi wacana penting untuk diperhatikan. Dinamika perubahan masyarakat yang sangat cepat karena proses digitalisasi memberikan dampak besar pada pola hidup masyarakat yang juga memunculkan permasalahan. Gaya interaksi masyarakat menjadi semakin beragam didorong oleh pengaruh besar media sosial. Permasalahan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis menjadi hal krusial untuk dicarikan solusi. Melihat fenomena permasalahan dari keberagaman ini, guru selaku pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan menunjang iklim komunitas belajar yang mengantarkan anak pada kesejahteraan psikologis.

Sosiologi menjadi mata pelajaran yang relevan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran karena memiliki karakteristik yang kontekstual dengan pengalaman keberagaman peserta didik. Pembelajaran sosiologi dapat menjadi sarana belajar akan perbedaan budaya dari lingkungan belajar di kelas maupun di luar kelas. Inovasi pembelajaran sosiologi diperlukan agar peserta didik mampu memaknai kegiatan belajar yang dilakukan serta memunculkan sikap toleran dan inklusif dalam menghadapi perbedaan.

Pembelajaran sosiologi dengan alur MURMERR menjadi bentuk transformasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kompetensi-kompetensi multikultural. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran inkuiri yang dikombinasikan dengan *social emotional learning* (SEL) dalam kerangka CASEL. Setiap langkah dalam alur pembelajaran ini ditujukan untuk menumbuhkan bidang kompetensi CASEL 5 seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Lima bidang kompetensi ini dapat mendorong terciptanya ekosistem belajar yang mampu mewujudkan *wellbeing* peserta didik dan juga iklim kesetaraan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana
- Banks, James A. 2016. *CULTURAL DIVERSITY AND EDUCATION: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge
- Chen, Amy Shumin. 2024. Study on teaching practices of multicultural competences: Fostering a cultural connection between new immigrant females and undergraduate students. *Elsevier: International Journal of Intercultural Relations*. 100 (2024) 101968. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101968>.
- Evans, R. 2017. "Emotional pedagogy and the gendering of social and emotional learning." *British Journal of Sociology of Education*. 38(2), 184–202. <https://doi.org/10.1080/01425692.2015.1073102>.
- Figuroa, Mijail and Joep Hofhuis. 2024. Are some individuals more susceptible to intercultural education than others? Multicultural personality predicts the effects of an intercultural training on cultural intelligence. *Elsevier: International Journal of Intercultural Relations*. 98 (2024) 101927. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101927>.
- Groumpos, Peter P. PLENARY PAPER. 2022. "Ethical AI and Global Cultural Coherence: Issues and Challenges." *IFAC-PapersOnLine*, Volume 55, Issue 39, Pages 358-363, ISSN 2405-8963, <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.12.052>.
- Hong, Fan and Lu Zhouxiang. 2021. *The Routledge Handbook of Sport in Asia*. New York: Routledge.
- Izzah, Novia Iffatul. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Hikmah: Journal of Education*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2020| 35-46, DOI: <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.
- Jayadi, Karta, Amirullah Abduh, Muhammad Basri. 2022. "A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia." *Heliyon*, Volume 8, Issue 1, e08828, ISSN 2405-8440, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>.
- [Juliansen, Andry et al. 2024. "Mental health issues and quality of life amongst school-based adolescents in Indonesia." Elsevier, Journal of Medicine, Surgery, and Public Health 2 \(2024\) 100062. https://doi.org/10.1016/j.gjmed.2024.100062.](https://doi.org/10.1016/j.gjmed.2024.100062)
- Kusumardi, Adi. 2024. "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, ISSN : 2721-9054 (Online) Vol.5, No.1, 2024, Hal. 10-26, DOI 10.32923/lenternal.v5i1.4161.
- Liu, H., Liu, W., Yoganathan, V., & Osburg, V. S. (2021). COVID-19 information overload and generation Z's social media discontinuance intention during the pandemic lockdown. *Technological Forecasting and Social Change*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120600>
- Sambi, Sebastianus Wilodati, and Siti Komariah. 2020. "Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Problem Based Learning." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. ISSN 2685-483X, Volume 2, Pages 125-134, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.31>.
- Stark, Kristabel et. al. 2024. The future is inclusive: An invitation for interdisciplinary collaboration between social emotional learning and special education researchers. *Elsevier: Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 3 (2024) 100043. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100043>.

Surat pengantar Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1152/H3/SK.02.01/2023 tentang revisi Capaian Pembelajaran pada PAUD, SD, SMP, dan SMA

SUTALHIS, M. and NOVARIA, E. 2023. "PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>.

Tomlinson, Carol Ann. 2017. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classroom*. USA: ASCD.

Ulmi, Tiara Fahmiyatul, Bunyamin Maftuh, Wilodati. 2022. "Konstruksi Harmonisasi Melalui Model Pembelajaran Ibk Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi." (*J-PSH*) *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*. Volume 13 Number 2 Oktober 2022 Page 534-542/, E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84xx, doi: 10.26418/j-psh.v13i2.54605.

Voronchenko, Tatiana, Tatiana Klimenko, and Irina Kostina. 2015. "Learning to Live in a Global World: Project-Based Learning in Multicultural Student Groups as a Pedagogy of Tolerance Strategy." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 191, Pages 1489-1495, ISSN 1877-0428, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.472>.

Ward, Colleen, Jaimee Stuart, and Johannes A. Karl. 2023. "A socio-ecological perspective on psychological well-being in a culturally diverse context: The role of perceived national multicultural norms." *International Journal of Intercultural Relations*, Volume 96, 101870, ISSN 0147-1767, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101870>.

Wei, Ju-Hui, Aurora V. Lacaste, Iis Nur Rodliyah, Hoai Than Nguyen, Hsueh-Hua Chuang. 2022. Teachers' multicultural experience, creative teaching, and cultural intelligence: A study of four Asia–Pacific countries. *Elsevier: Thinking Skills and Creativity*. 46 (2022) 101144. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101144>.

What Is Social-Emotional Learning? Helping Everyone Thrive. © 2024 Committee for Children. All Rights Reserved (n.d). <https://www.cfchildren.org/what-is-social-emotional-learning/> diakses tanggal 12 Juni 2-24

What Is the CASEL Framework? A framework creates a foundation for applying evidence-based SEL strategies to your community. © 2024 CASEL. All rights reserved (n.d). <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/> diakses tanggal 17 April 2024

Yulianti, Adi Atmoko, and Radeni Sukma Indra Dewi. 2023. "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2023 pISSN 2580-6890 eISSN 2580-9075, doi: <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i2.230>.